

## **Bab II**

### **GAMBARAN UMUM AKSI KAMISAN SEMARANG**

#### **2.1 Gambaran Umum Aksi Kamisan Semarang**

Aksi Kamisan adalah aksi yang diinisiasi oleh para korban pelanggaran Hak Asasi Manusia di Indonesia, diadakan setiap hari Kamis di depan Istana Negara. Aksi ini dimulai pada tanggal 18 Januari 2007 dengan tujuan untuk menekankan betapa pentingnya pemerintah mengatasi berbagai pelanggaran HAM serius di Indonesia, termasuk Tragedi Semanggi, Trisakti, Tragedi 13-15 Mei 1998, Tragedi Tanjung Priok, dan Tragedi Talangsari 1989.

##### **2.1.1 Sejarah Aksi Kamisan**

Pada awal pelaksanaan Aksi Kamisan, inisiatif datang dari tiga keluarga yang menjadi korban pelanggaran Hak Asasi Manusia yang serius. Mereka terdiri dari (1) Maria Katarina Sumarsih, orang tua Bernardus Realino Norma Irmawan, salah satu mahasiswa yang meninggal dalam Peristiwa Semanggi I; (2) Suciwati, istri almarhum aktivis HAM Munir Said Thalib; dan (3) Bedjo Untung, (Ariyanto, 2023)

Aksi Kamisan merupakan bagian dari upaya yang dilakukan Jaringan Solidaritas Korban untuk Keadilan (JSKK) dalam melaksanakan programnya. Aksi Kamisan menunjukkan semangat aktivitas yang damai, dengan demonstran yang diam dan memegang

payung hitam yang berisi tuntutan penyelesaian kasus-kasus. Aksi Kamisan berasal dari ketidakpedulian pemerintah untuk menyelesaikan masalah.

Setelah didirikan, JSKK baru mengatur Aksi Kamisan dua tahun setelah mereka stabil sebagai kelompok yang melindungi korban pelanggaran HAM. Sebelum ini, JSKK hampir berhenti beroperasi karena agenda organisasinya bertentangan langsung dengan agenda Ikatan Orang Hilang Indonesia (IKOHI). Namun, anggota forum JSKK akhirnya memutuskan untuk melanjutkan perjalanannya dan membubarkan diri jika dianggap tidak efektif lagi.

### **2.1.2 Aksi Kamisan Semarang**

Aksi Kamisan Semarang pertama kali diluncurkan pada tanggal 7 Desember 2017, menandai dimulainya pergerakan Aksi Kamisan di daerah tersebut. Aksi Kamisan menjadi platform di mana masyarakat menunjukkan ketidakadilan mereka. Terlepas dari fakta bahwa perdebatan tentang pembentukan platform ini telah berlangsung sejak lama, belum ditemukan metode yang tepat untuk membangun ruang bersama tersebut. Diskusi ini melibatkan aktivis-aktivis di Kota Semarang dan terjadi melalui berbagai forum, baik yang formal, misalnya rapat resmi, maupun yang informal, misalnya rapat di restoran. Beberapa aktivis yang terlibat dalam diskusi ini adalah Nico Wauran dan Samuel dari Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Semarang, Lala dari Universitas Diponegoro, Umi dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Muhammad Iqbal dari Walhi, dan Frans Napitu dari Universitas Negeri Semarang. Selain itu, sejumlah lembaga swadaya masyarakat (LSM),

organisasi, dan komunitas seperti LBH Semarang, Wahana Lingkungan Hidup (Walhi) Semarang, Persaudaraan Lintas Agama (Pelita), Gusdurian, dan lainnya terlibat dalam diskusi tentang kebutuhan akan ruang bersama.

Aktivis ini menyadari bahwa gerakan masyarakat sipil di Kota Semarang selama ini terlalu berfokus pada bidang tertentu, yang membuat mereka menyadari kebutuhan akan ruang bersama ini. Sebagai contoh, dalam hal masalah buruh, hanya anggota serikat buruh yang berpartisipasi dalam gerakan dan tindakan. Begitu pula, hanya mayoritas petani yang berusaha memperbaiki keadaan mereka. Melihat fenomena ini, timbul kegelisahan bahwa setiap gerakan masyarakat sipil harus dapat beroperasi dengan saling mendukung jaringan. Hal ini akan memberikan kekuatan lebih pada gerakan masyarakat sipil, di mana setiap sektor dapat bersatu untuk memiliki dampak yang lebih besar.

Gerakan masyarakat sipil di Semarang didasarkan pada momen tertentu selain terbatas pada pendekatan sektoral untuk setiap situasi. Artinya, gerakan hanya terjadi saat ada masalah besar, yang seringkali mencakup seluruh negara. seperti menentang Omnibus Law, mendukung Gerakan Reformasi Dikorupsi, dan menolak RUU KPK. Akibatnya, gerakan masyarakat sipil di wilayah Kota Semarang cenderung melemah dan bahkan menghilang begitu saja saat peristiwa dan masalah penting tersebut meredup. Selain itu, gerakan masyarakat sipil ini tidak akan berhenti berjuang bahkan jika tujuannya tidak tercapai. Gerakan Rakyat Jawa Tengah Melawan (RAJAM), Aliansi Gerakan Rakyat Menggugat

(GERAM), dan Gerakan Semarang Melawan adalah beberapa contoh gerakan masyarakat sipil ini.

Atas dasar keresahan-keresahan tersebut maka para aktivis yang biasanya terlibat dalam gerakan masyarakat sipil sepakat untuk membangun sebuah ruang bersama yang mana diharapkan dapat menjadi wadah perjuangan kasus ketidakadilan yang bersifat lintas sektoral. Sehingga diharapkan wadah ini nantinya dapat mengakomodir semua tuntutan masyarakat di Jawa Tengah. Selain itu, wadah perjuangan yang akan dibentuk ini memiliki kontinuitas aksi serta diharapkan dapat digunakan untuk merawat gerakan-gerakan masyarakat sipil di wilayah Kota Semarang untuk menyuarakan kasus-kasus ketidakadilan dalam lingkup Jawa Tengah. Dengan demikian, wadah perjuangan ini menjadi bibit-bibit perlawanan masyarakat sipil di Jawa Tengah.

Pembahasan berlanjut tentang model dan metode aksi seperti apa yang akan dibangun dengan landasan bersifat kontinyu. Muncullah sebuah inspirasi yang datang dari sebuah aksi di depan Istana Negara Jakarta, yaitu Aksi Kamisan. Aksi ini merupakan aksi protes yang dilakukan oleh korban dan keluarga korban pelanggaran HAM berat yang belum mendapatkan keadilan berupa penuntasan kasus-kasus yang menyimpannya. Ditambah lagi ternyata banyak daerah lainnya yang mengadopsi Aksi Kamisan Jakarta untuk dilaksanakan di daerahnya masing-masing, seperti Aksi Kamisan Bandung, Aksi Kamisan Yogyakarta, Aksi Kamisan Kaltim, Aksi Kamisan Bogor dan lain-lain.

Aksi Kamisan Jakarta dilirik sebagai inspirasi karena Aksi ini telah berlangsung selama lebih dari 14 tahun dan masih terus berjalan. Konsistensi dan komitmen dalam perjuangan aksi tersebut menjadi contoh hal yang patut untuk ditiru. Selain itu, Aksi Kamisan di Jakarta meskipun pada mulanya dijadikan sebagai upaya advokasi bagi korban dan keluarga korban pelanggaran HAM berat, namun seiring berjalannya waktu Aksi Kamisan membuka ruang bagi isu-isu ketidakadilan lainnya yang lebih luas, sepanjang isu tersebut masih relevan dengan Hak Asasi Manusia.

Berdasarkan hal tersebut maka ruang bersama tersebut mengadopsi Aksi Kamisan di Jakarta dan di daerah-daerah lainnya, maka dari itu dinamakan Aksi Kamisan Semarang. Launching perdana Aksi Kamisan Semarang disepakati untuk dilaksanakan pada momentum peringatan Hari Hak Asasi Manusia yang diperingati setiap tanggal 10 Desember. Namun waktu itu hari Kamis bertepatan dengan tanggal 7 Desember 2017, sehingga pelaksanaannya pun dilakukan pada tanggal tersebut. Pelaksanaan Aksi Kamisan Semarang perdana dilakukan bersamaan dengan aksi yang diselenggarakan oleh Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng (JMPPK) yang mana pada saat itu melaksanakan aksi panjang selama seminggu. Aksi Kamisan Semarang dilaksanakan setiap hari Kamis sekitar pukul 16.00 WIB di depan Kantor Gubernur Jawa Tengah.

Model aksi yang ditunjukkan oleh Aksi Kamisan Semarang adalah aksi terbuka, termasuk berkaitan dengan partisipan aksi. Siapa saja dipersilakan untuk turut serta mengikuti Aksi Kamisan Semarang sepanjang memang memiliki kepedulian terhadap isu-

isu perjuangan masyarakat. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa memang mayoritas partisipan Aksi Kamisan Semarang dari kalangan mahasiswa. Meskipun juga beberapa kali dari elemen lain terlibat dalam Aksi Kamisan Semarang, seperti para jurnalis dari Aliansi Jurnalis Indonesia, para budayawan, beberapa dosen, masyarakat sekitar, hingga masyarakat Tambakrejo. Keterbukaan Aksi Kamisan Semarang ini menjadi nilai tambah dalam perjuangan karena tidak ada sekat-sekat kelas maupun status sosial.

Secara garis besar, Aksi Kamisan Semarang memiliki dua tujuan utama. Pertama, Aksi Kamisan Semarang bertujuan untuk menyuarakan kasus-kasus ketidakadilan yang dialami oleh masyarakat, khususnya dalam lingkup Jawa Tengah. Tujuan didasarkan pada kenyataan bahwa banyak kasus-kasus ketidakadilan di wilayah Jawa Tengah yang tidak dikabarkan oleh media-media arus utama sehingga tidak banyak masyarakat umum yang tau bahwa terdapat kasus-kasus ketidakadilan yang terjadi. Dengan disuarakannya kasus-kasus tersebut oleh Aksi Kamisan Semarang maka masyarakat umum lebih banyak yang mengetahui apa yang sedang terjadi sehingga dapat bersimpati dan berempati kepada korban ketidakadilan. Pada dasarnya memang Aksi Kamisan Semarang ingin memberikan pencerdasan politik kepada masyarakat agar peduli dengan apa yang sedang terjadi di negaranya.

Kedua, Aksi Kamisan Semarang bertujuan untuk menjadi wadah konsolidasi bersama antar jaringan gerakan dan organisasi-organisasi yang memiliki *concern* dalam hal gerakan masyarakat sipil. Dengan perannya sebagai wadah konsolidasi tersebut, Aksi Kamisan Semarang menjadi semacam penghubung antar organisasi. Hal tersebut lebih memudahkan

dalam menggalang solidaritas antar jaringan sehingga banyak organisasi-organisasi lain yang ikut bergerak bersama. Dalam hal menggalang solidaritas ini, Aksi Kamisan Semarang menjalin komunikasi yang erat dengan LSM maupun organisasi di wilayah Jawa Tengah sehingga ketika memperjuangkan kasus banyak dukungan yang datang dari LSM maupun organisasi tersebut. Dukungan ini dapat berupa dukungan langsung terlibat aksi maupun dukungan moral bersama.

Beberapa kasus yang pernah disuarakan oleh Aksi Kamisan Semarang diantaranya adalah kasus penggusuran Tambakrejo, kasus kriminalisasi Petani Surokonto Kendal, kasus konflik agraria petani di Urut Sewu Kebumen. Aksi Kamisan Semarang juga pernah menyuarakan kasus dalam ruang lingkup kampus, diantaranya adalah kasus represivitas Kampus Universitas Negeri Semarang, aksi kriminalisasi mahasiswa hingga aksi kenaikan uang pangkal di Universitas Negeri Semarang. Melihat berbagai macam kasus yang disuarakan oleh Aksi Kamisan Semarang dapat kita simpulkan bahwa Aksi Kamisan Semarang tidak memiliki kekakuan untuk hanya menyuarakan kasus-kasus pelanggaran HAM berat seperti yang menjadi fokus utama perjuangan Aksi Kamisan Jakarta. Selama masih memiliki relevansi dengan isu HAM dan ketidakadilan, maka Aksi Kamisan Semarang tidak enggan untuk menyuarakannya.

Gambar 2.1.

Aksi Kamisan Semarang menyuarakan kasus Tambakrejo



Sumber : Lihatfoto.com diambil pada 25 Juni 2023

Hal penting yang menjadi catatan bahwa apa yang dilakukan oleh Aksi Kamisan Semarang adalah sebuah bentuk kampanye dan propaganda untuk menyuarakan ketidakadilan. Sehingga dalam ranah advokasi hingga bantuan hukum bukanlah menjadi wilayah perjuangan Aksi Kamisan Semarang. Namun, Aksi Kamisan Semarang yang memang merupakan himpunan para aktivis-aktivis di Kota Semarang turut serta berjuang bersama masyarakat. Seperti dalam kasus pengusuran Tambakrejo, Aksi Kamisan memberikan ruang bagi masyarakat Tambakrejo yang terdampak pengusuran untuk menyampaikan pendapat dan aspirasinya. Dengan

pelaksanaan Aksi Kamisan Semarang yang menyuarakan kasus penggusuran Tambakrejo ini kemudian menjadi pintu masuknya solidaritas-solidaritas dari berbagai elemen lainnya. Kasus penggusuran Tambakrejo pada akhirnya menyebarluas dan diketahui oleh banyak masyarakat.

Bersama dengan elemen-elemen gerakan lainnya, Aksi Kamisan turut serta membantu perjuangan masyarakat Tambakrejo. Kemudian untuk memperkuat solidaritas gerakan, para aktor Aksi Kamisan Semarang dan elemen-elemen gerakan lainnya membentuk sebuah gerakan yaitu Aliansi Peduli Tambakrejo. Meskipun demikian Aksi Kamisan tetap ada dan menyuarakan keadilan bagi masyarakat Tambakrejo. Model gerakan yang cair terlihat dalam mobilitas aktor-aktor Aksi Kamisan Semarang yang meskipun berasal dari elemen organisasi tertentu, masih bisa menghidupi Aksi Kamisan Semarang. Bahkan kemudian melebur dalam Aliansi Peduli Tambakrejo. Mobilitas para aktor ini lah yang menjadi kekuatan bagi Aksi Kamisan dalam meluaskan jaringan perjuangan masyarakat sipil.

Meskipun Aksi Kamisan Semarang terinspirasi dari Aksi Kamisan Jakarta, namun tidak ada syarat-syarat tertentu dalam mendirikan Aksi Kamisan. Hubungan antara Aksi Kamisan Semarang dan Aksi Kamisan Jakarta lebih kepada hubungan antar gerakan dengan saling berbagi isu dan berbagi pengalaman soal gerakan. Tidak ada hubungan struktural maupun jalur kordinasi langsung. Namun untuk saling membangun solidaritas antar Aksi Kamisan, dibuat lah grup *Whatsapp* untuk

memudahkan komunikasi. Sampai saat ini sudah dilakukan dua kali pertemuan Aksi Kamisan se-Indonesia yang diselenggarakan di Jakarta.